

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis maka diketahui bahwa *Ningyō Joruri* di perkirakan lahir pada pertengahan zaman Muromachi atau sekitar abad ke-15. *Ningyō Joruri* kemudian berkembang berdampingan dengan *Kabuki* pada sekitar tahun 1600-an. Meskipun demikian perkembangan *Ningyō Joruri* hingga menjadi pertunjukan seperti sekarang ini melalui banyak proses dari tahun ke tahun. Perkembangan *Ningyō Joruri* ini menjadikan pertunjukan tersebut kian sempurna dan menjadi salah satu pertunjukan tradisional terbaik di Jepang.

Sejarah wayang telah ada selama berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Menurut para ahli, wayang telah ada sejak tahun 1500 Sebelum Masehi. Ada dua pendapat tentang masuknya wayang ke Indonesia. Pendapat pertama mengatakan bahwa wayang lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Kemudian pendapat kedua mengatakan bahwa wayang diduga berasal dari India yang dibawa masuk bersamaan dengan agama Hindu ke Indonesia. Budaya wayang diperkirakan telah ada sejak zaman Prabu Airlangga, Raja Kahuripan dari Jawa Timur.

Kemudian terdapat persamaan dan perbedaan dalam seni pertunjukan *Bunraku* dan Wayang Golek. Persamaan dan perbedaan tersebut meliputi dua hal, yaitu persamaan dan perbedaan dalam struktur pendukung pertunjukan serta persamaan dan perbedaan dalam fungsinya. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam seni pertunjukan *Bunraku* dan Wayang Golek adalah dalam unsur pendukung pertunjukan serta fungsi dari pertunjukannya.

Persamaan dan perbedaan dari seni pertunjukan *Bunraku* dan Wayang Golek salah satunya yaitu pada unsur pendukungnya. Unsur pendukung dalam *Bunraku* dan Wayang Golek adalah pada media ekspresinya yang berupa boneka. Boneka yang digunakan dalam kedua pertunjukan ini sama-sama terbuat dari kayu yang kemudian diukir, dilukis, dan diberi kostum. Meskipun begitu terdapat perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut adalah dari jenis kayu yang digunakan, ukuran boneka, dan juga kostum yang dipakaikan pada boneka.

Persamaan berikutnya terdapat pada unsur dalang. Kedua pertunjukan memiliki dalang masing-masing yang bertugas untuk mendukung jalannya pertunjukan. Perbedaannya adalah dibutuhkan tiga orang dalang untuk menggerakkan sebuah boneka dalam pertunjukan *Bunraku*, sedangkan dalam pertunjukan Wayang Golek hanya terdapat satu orang dalang yang bertugas memainkan boneka sekaligus menjadi narator. Dalam pertunjukan *Bunraku* dalang dan narator (*tayu*) dipisah perorangan.

Kemudian persamaan berikutnya ada pada musik pengiring dalam pertunjukan. Dalam pertunjukan *Bunraku* ceritanya diiringi oleh musik *shamisen*. Shamisen dalam *Bunraku* hanya dimainkan oleh satu orang pemain *shamisen*, sedangkan pada pertunjukan Wayang Golek diiringi oleh musik gamelan *salendro*. Salendro terdiri dari beberapa orang yang masing-masing memegang alat musik yang berbeda.

Dalam seni pertunjukan *Bunraku* dan Wayang Golek juga memiliki kesamaan berupa fungsi dari pertunjukan tersebut. Fungsi dari kedua pertunjukan ini adalah sama-sama menjadi media hiburan tradisional. Meskipun memiliki fungsi yang sama, namun keduanya memiliki ciri khas sendiri tergantung oleh daerah asal pertunjukan itu berada. Kedua pertunjukan ini mencerminkan kebudayaan masing-masing negara.